

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur tradisional di Indonesia merupakan cerminan dari identitas budaya dan masyarakat daerahnya. Arsitektur tradisional Indonesia telah berkembang dalam kurun waktu tertentu dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang (Sidharta, 1984). Dalam kurun waktu tersebut arsitektur tradisional telah berkembang sesuai dengan kearifan budaya pada masing-masing daerah di Indonesia. Perkembangan arsitektur tradisional dari waktu ke waktu pada akhirnya melahirkan sebuah arsitektur yang memiliki ciri khas pada masing-masing daerah yang sesuai dengan budaya dan pribadi masyarakatnya. Keunikan arsitektur tradisional Indonesia tampak pada elemen arsitektural yang menyusunnya. Pada setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan pada elemen arsitekturalnya, sehingga karakter suatu arsitektur tradisional dapat dilihat dari elemen arsitektural yang menyusunnya. Dalam perkembangan arsitektur tradisional elemen arsitektural banyak mendapat pengaruh dari luar seperti budaya, sosial, ekonomi dan agama. Faktor-faktor tersebut dapat menambah keunikan karakter elemen arsitektur tradisional.

Rumah tinggal merupakan salah satu hasil dari perkembangan arsitektur tradisional yang mencerminkan penghuni rumah dan budaya daerah setempat. Pada pemukiman rumah tinggal tradisional Madura contohnya, yang lebih dikenal dengan *Tanean Lanjang*. Pola susunan ruang *Tanean Lanjang* memanjang dari barat ke timur yang dibangun berdasarkan garis matrilineal (keturunan ibu) dan letak rumah ibadah yang berada dibagian barat melambangkan kesucian (Tulistyantoro, 2005). Selain itu tampilan dan gaya bangunan pada bangunan di dalam *tanean* juga ikut mencerminkan status sosial penghuninya. Perbedaan tampilan bangunan rumah tinggal tradisional Madura terlihat pada bentuk atapnya. Berdasarkan jenis atap tersebut bangunan Rumah tradisional Madura dibedakan menjadi Rumah *Bangsal*, Rumah *Pegun*, dan Rumah *Trompesan*.

Rumah *Bangsal*, Rumah *Pegun* dan Rumah *Trompesan* disinyalir merupakan turunan dari bangunan Jawa yaitu *Joglo*, Limasan dan Kampung (Wiryoprawiro 1986:14). Pada rumah tradisional Madura ini memiliki perbedaan yang menonjol pada bentuk atapnya yang seperti dipotong sisi kanan-kirinya. Rumah *Bangsal*, *Pegun* dan *Trompesan* merupakan bentuk rumah yang berkembang pada rakyat Madura. Pada

kalangan rakyat kebudayaan yang berkembang cenderung mengadaptasi pada kebudayaan Islam Melayu, Bugis, dan Aceh (Wiryoprawiro 1986:14). Kebudayaan Islam tersebut banyak mempengaruhi bentuk arsitektur tradisional Madura. Adanya pencampuran pada bangunan rumah tradisionalnya antara bangunan Jawa dengan kebudayaan Islam membuat rumah tradisional Madura nampak berbeda dengan rumah Jawa. Rumah *Bangsal* memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan Rumah *Pegun* dan *Trompesan*, seperti halnya *Joglo* dengan Limasan dan Kampung. Rumah *Bangsal* biasanya digunakan oleh tokoh-tokoh desa atau rakyat kalangan atas dan hanya digunakan untuk fungsi bangunan sebagai tempat tinggal pada suatu *tanean*.

Rumah *Bangsal* dapat dikenali selain dari bentuk atapnya yang berbentuk *Joglo* dengan tanduk sapi atau ekor naga pada bagian ujungnya, juga dari tampilan bangunannya yang kaya akan ornamen khas Madura. Rumah *Bangsal* sebagai rumah yang dimiliki oleh golongan rakyat yang mampu, penggunaan elemen arsitekturalnya berkiblat pada Keraton Sumenep yang merupakan pusat kerajaan di Madura Timur. Kerajaan Madura Timur saat ini terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Keraton Sumenep yang awal mulanya dipimpin oleh raja yang berasal dari Jawa yaitu Arya Wiraraja menjadi latar belakang berkembangnya budaya Jawa di Madura. Selain budaya Jawa, Keraton Sumenep juga dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Belanda dan Cina yang dapat dilihat pada tampilannya (Ratnasari, 2002). Pengaruh arsitektur kolonial Belanda masuk bersamaan dengan zaman penjajahan Belanda yang juga menyerang Madura. Pengaruh arsitektur Cina pada keraton dilatarbelakangi oleh kedatangan bangsa Cina ke Madura pada abad 18 dan arsitek yang membangun keraton merupakan orang Cina yaitu Lauw Pia Ngo. Keraton Sumenep yang dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur Cina ini juga diterapkan pada elemen arsitektur rumah *Bangsal*. Pengaruh tersebut diterapkan oleh masyarakat Madura mulai dari elemen kolom sampai ragam hias yang digunakan pada rumah *bangsal*. Selain dari keraton Sumenep rumah *bangsal* juga mendapat pengaruh dari golongan rakyat Madura yang terlihat dari penggunaan warna dan kepercayaan-kepercayaan dalam membangun rumah.

Desa Larangan Luar terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Desa Larangan Luar adalah desa di Kabupaten Pamekasan, Madura yang masih menyimpan banyak peninggalan arsitektur tradisional Madura dan masih bertahan hingga sekarang. Salah satu arsitektur tradisional yang masih ada adalah rumah

tradisional dengan tipe atap *Bangsal*. Rumah tipe *Bangsal* ini tersebar di beberapa *Tanean Lanjhang*, namun ada pula yang satu *tanean* seluruhnya merupakan rumah *Bangsal*. Desa Larangan Luar dahulu merupakan desa *percaton* yaitu desa untuk pembantu-pembantu raja yang ditunjuk sebagai penghasil tembakau pada saat sistem Kerajaan di Pamekasan diduduki oleh Belanda. Pada saat itu penduduk Desa Larangan Luar banyak yang kaya karena tanaman tembakau. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi rumah *Bangsal* banyak terdapat di Desa Larangan Luar.

Penelitian mengenai arsitektur tradisional Madura telah banyak dilakukan, namun penelitian lebih banyak mengkaji mengenai pola ruang dan pola pemukiman pada tanenan lanjang. Penelitian mengenai elemen arsitektural bangunan rumah tradisional Madura khususnya rumah *Bangsal* belum pernah dilakukan secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et al.* (2008) membahas sedikit mengenai rumah *Bangsal*, namun lebih membahas pada pola pemukiman yang terbentuk. Penelitian yang dilakukan oleh Srilestari (1997) membahas bentuk rumah *Bangsal* secara umum, namun penelitian ini lebih cenderung pada bentukan rumah tradisional Madura yang memiliki kenyamanan termal. Penelitian yang dilakukan oleh Tulistyantoro (2005) juga membahas sedikit mengenai rumah *Bangsal*, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna ruang yang ada di *Tanean Lanjang*. Melihat berbagai penelitian mengenai arsitektur tradisional Madura belum ada yang membahas lebih dalam mengenai elemen arsitektural yang terdapat pada Rumah *Bangsal* Madura, maka peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural penyusun arsitektur Rumah *Bangsal*, sehingga dapat diketahui karakteristik elemen arsitektural penyusun Rumah *Bangsal* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya elemen tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

- Rumah *bangsal* merupakan rumah tradisional Madura yang mendapat pengaruh dari arsitektur Jawa, Kolonial Belanda dan Cina. Pengaruh tersebut terlihat pada elemen arsitektural yang menyusun rumah *bangsal*. Adanya percampuran budaya membuat karakter elemen arsitektural yang menyusun rumah *bangsal* nampak unik dan berbeda dengan arsitektur rumah tradisional lainnya.
- Desa Larangan Luar di Kabupaten Pamekasan merupakan desa yang masih menyimpan dan mempertahankan banyak peninggalan arsitektur rumah *bangsal*. Desa Larangan Luar yang dahulunya sebagai desa pembantu kerajaan sebagai

penghasil tembakau mendapat pengaruh dari Keraton Sumenep sebagai pusat sistem kerajaan pada masa itu. Arsitektur keraton yang dipengaruhi oleh Kolonial Belanda dan Cina juga ditemukan pada elemen arsitektur rumah *bangsal* yang ada di Desa Larangan Luar.

- Rumah *bangsal* sebagai warisan budaya dari arsitektur tradisional Madura yang masih bertahan hingga saat ini merupakan benda cagar budaya perlu dilestarikan keeksistensinya. Penelitian mengenai arsitektur rumah *bangsal* belum banyak dilakukan dan belum ada yang membahas dengan dalam mengenai elemen arsitektural yang menyusunnya. Selain itu penelitian mengenai arsitektur rumah tradisional Madura di Kabupaten Pamekasan belum banyak dilakukan, mengingat dahulunya Kabupaten Pamekasan juga memiliki sistem kerajaan dan sempat menjadi bagian dari kerajaan Sumenep.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah adalah Bagaimana elemen arsitektural yang menyusun arsitektur rumah *Bangsal* di Desa Larangan Luar, Pamekasan, Madura?

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian, terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti dan agar permasalahan tidak semakin meluas maka peneliti membatasi penelitian ini hanya membahas pada:

- Elemen arsitektural yang menyusun arsitektur rumah tradisional Madura tipe *bangsal*. Peneliti merasa bahwa elemen arsitektural yang menyusun suatu arsitektur merupakan ciri khas dari arsitektur tersebut. Kajian terhadap elemen arsitektural dapat mengetahui karakteristik suatu objek arsitektur sehingga dapat diketahui keunikan, gaya bangunan dan faktor yang mempengaruhi. Elemen arsitektural yang diteliti terkait dengan elemen pada ruang dalam dan fasade bangunan.
- Objek arsitektur yang diteliti adalah rumah *bangsal*. rumah *bangsal* merupakan rumah tradisional Madura yang mengadaptasi bentuk *joglo* Jawa. Pada rumah *bangsal* tidak hanya mendapat pengaruh dari arsitektur Jawa tapi juga dari arsitektur Kolonial Belanda dan Cina. Banyaknya budaya yang mempengaruhi rumah *bangsal* karena rumah *bangsal* merupakan rumah yang dimiliki oleh rakyat Madura yang kaya/mampu sama seperti *joglo* yang dimiliki oleh orang yang lebih mampu pada

arsitektur Jawa. Rakyat Madura yang mampu tersebut sering berinteraksi dengan golongan bangsawan Madura yang berorientasi pada budaya Jawa, golongan penguasa yaitu kolonial Belanda yang sempat menguasai pulau Madura, pedagang Cina yang sempat datang ke pulau Madura.

- Lokasi penelitian berada di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan. Di desa ini masih banyak terdapat peninggalan arsitektur tradisional rumah *bangsal*, karena dahulunya desa ini merupakan desa *percaton* yaitu desa yang ditunjuk raja sebagai desa pembantu raja. Desa Larangan Luar yang merupakan desa *percaton* menghasilkan tanaman tembakau dengan kualitas bagus sehingga banyak orang di desa ini yang termasuk pada golongan orang mampu/kaya. Kabupaten Pamekasan sendiri pernah dijadikan lokasi perpindahan keraton Sumenep yaitu di keraton Madiraras pada saat masih menjadi satu kerajaan Madura Timur, hal tersebut menjadi alasan bahwa budaya Jawa yang dibawa oleh keraton Sumenep mempengaruhi arsitektur di kabupaten Pamekasan Madura.

1.5 Tujuan Penelitian

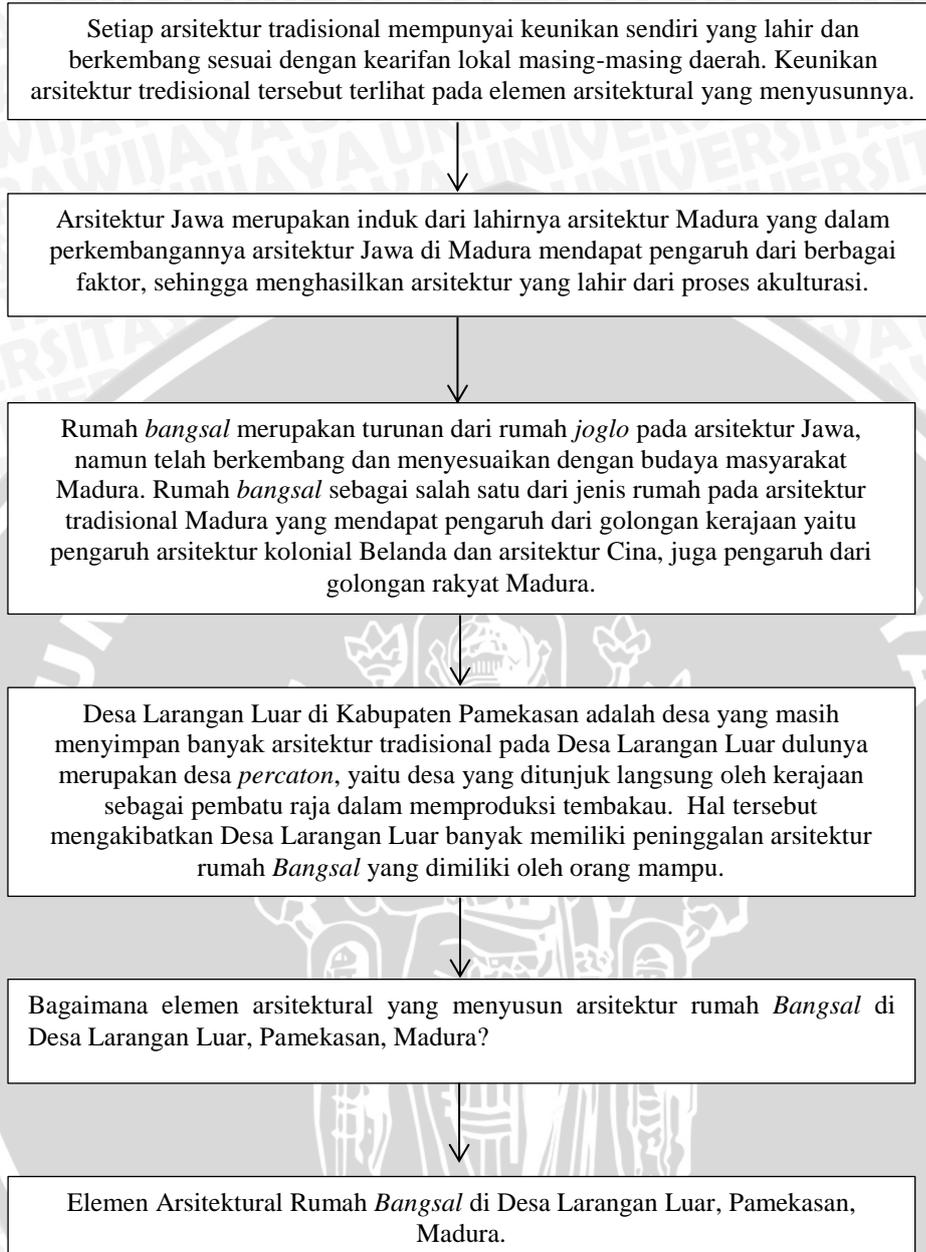
Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian pada arsitektur Rumah *Bangsals* adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural Rumah *Bangsals* di Desa Larangan Luar, Pamekasan, Madura.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang arsitektur Rumah *Bangsals* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan diantaranya:

- Bagi penelitian dapat menambah teori mengenai elemen arsitektural yang ada pada rumah tradisional.
- Bagi dunia arsitektur dapat menambah dokumentasi mengenai arsitektur tradisional dan melakukan pelestarian terhadap peninggalan arsitektur tersebut.
- Bagi akademisi menambah pengetahuan mengenai arsitektur tradisional.
- Bagi kalangan praktisi dapat menjadi landasan dalam konsep perancangan mengenai arsitektur tradisional.
- Bagi masyarakat secara umum dapat menjadi tambahan wawasan mengenai rumah tinggal tradisional.

1.7 Kerangka pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran